

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ketuhanan Aluk Mappurondo

*Aluk Mappurondo* yang masih eksis hingga saat ini, merupakan aliran kepercayaan leluhur yang umumnya dikenal sebagai agama suku. Kebanyakan orang Toraja Barat yang menjadi penganut kepercayaan agama suku, yang diistilahkan sebagai *Aluk Toyolo*, yang didefinisikan sebagai agama para leluhur (*tomatua yolo*).<sup>22</sup> Ada dua penyebutan berbeda yang merujuk pada kepercayaan agama suku yaitu; *Aluk toyolo/todolo dan aluk tomatua*, namun masing-masing tetap memiliki makna yang sama. Di Mamasa bagian Timur, Utara dan Selatan lebih terkenal dengan istilah *aluk tomatua*.<sup>23</sup> Di bagian Barat lebih populer dengan penyebutan *Aluk Toyolo* atau dapat juga disebut *Ada' Mappurondo*.<sup>24</sup>

Istilah *Ada' Mappurondo*, secara etimologi memiliki arti “aturan lisan”. *Ada' Mappurondo* terdiri dari dua suku kata, yaitu *ada'/aluk* yang memiliki makna “aturan”, sedangkan *mappurondo* sendiri memiliki makna

---

<sup>22</sup> Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa, Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa*, 21–22.

<sup>23</sup> Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*, 1st ed. (Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005), 47.

<sup>24</sup> W. A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil Di Toraja Barat* (Rantepao: PT SULO, 2007), 17; Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*, 47.

“lisan”.<sup>25</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa, *Ada' Mappurondo* merupakan kepercayaan yang berangkat dari kehidupan orang tua pada masa lampau (para leluhur) yang diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dengan lisan, sampai pada masa kini.

*Ada' Mappurondo* dalam konteks wilayah Bambang (daerah yang termasuk di wilayah Pitu Ulunna Salu (PUS), penyebutannya lebih dikenal sebagai *Aluk Mappurondo* (maksudnya tetap sama dengan *ada'*). *Aluk Mappurondo* pada umumnya juga memiliki kepercayaan terhadap Tuhan, yang disebut sebagai Dewa/*Debata*. Kepercayaan pada konsep ketuhanan dalam *Aluk Mappurondo*, percaya bahwa kehidupan manusia di dalam dunia, diatur oleh Tuhan yang ada dilangit sebagai entitas tertinggi yang dijelaskan ke dalam konsep tiga penamaan *Debata*. Ketiga penamaan tersebut ialah *Debata to metampa* (*Debata* yang menciptakan langit dan bumi), *Debata to mekambi'* (*Debata* yang memelihara) dan *Debata to memana'* (*Debata* yang memberikan berkat).

Dalam konteks *Aluk Mappurondo* di Rantepalado, kepercayaan terhadap *Debata* dikonseptualisasikan sebagai “*Debata titanan tallu*”. *Debata Titanan Tallu*, merupakan penyebutan bagi tiga konsep *Debata* (*Debata to metampa*, *Debata to mekambi'* dan *Debata to memanak*). *Debata titanan tallu*, memiliki pengaruh yang sangat signifikan di dalam kehidupan masyarakat (*to Mappurondo*), sehingga sangat penting untuk memberi hormat dan

---

<sup>25</sup> Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*, 47.

melakukan penyembahan kepadanya. Penyembahan tersebut dilakukan melalui upacara-upacara sesuai aturan yang ada dalam *Aluk Mappurondo*.

Meskipun tampaknya konsep dari *Debata titanan tallu* dalam *Aluk Mappurondo* merujuk pada kepercayaan politeis, namun tidak demikian. Para penganut *Aluk Mappurondo*, tidak sepakat jika konsep *Debata titanan tallu*, dipandang sebagai konsep politeis. Sebab *Aluk Mappurondo* juga tetap meyakini akan ke-Esaan Tuhan. Mereka percaya bahwa ada persona paling tinggi dan memiliki otoritas atas kehidupan manusia, yang tidak lain ialah *Debata*. Personifikasi dari *Debata* yang Esa itu dijelaskan dalam konsep *Debata titanan tallu*.

Secara kolektif dalam tulisan akan menganalisis bagaimana konsep *Debata titanan tallu* dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*. Analisis terhadap konsep ketuhanan *Debata titanan tallu* merupakan upaya dalam mencari penjelasan yang logis dari konsep *Debata titanan tallu* disintesis sebagai Tuhan Yang Esa. Konsep ketuhanan *Debata titanan tallu*, akan dianalisis secara filosofis dengan menggunakan teori Magnis-Suseno. Pendekatan filsafat ketuhanan Magnis-Suseno, penekanannya lebih kepada bagaimana mempertanggungjawabkan iman secara rasional.

## **B. Mengapa Harus Filsafat?**

Pada umumnya, filsafat jika didefinisikan dari bahasa aslinya, maka secara etimologi filsafat berarti *-love of wisdom-* cinta kebijaksanaan, tentu

tidak hanya sebatas pada makna *-love of wisdom-*, namun memiliki arti yang jauh lebih mendalam. Istilah filsafat dalam bahasa Yunani adalah *philosophia*, yang memiliki dua suku kata yaitu *philein* yang memiliki arti cinta (love) dan *sophia* yang memiliki arti bijaksana (wisdom).<sup>26</sup> Sehingga dipahami bahwa, orang yang mencari kebijaksanaan atau mencintai kebijaksanaan merupakan seorang filsuf.<sup>27</sup> Ada begitu banyak terminologi dari filsafat namun pada intinya adalah sama, bagaimana filsafat dipandang sebagai ilmu kritis yang mempertanyakan segala realitas yang ada.<sup>28</sup>

Kemunculan filsafat yang sejalan dengan peradaban hidup manusia hingga pada abad ke-21 saat ini, dimulai dari Yunani sekitar abad ke-6 SM. Kemunculan pemikiran filsafat, dilatarbelakangi oleh mitos, sebagaimana bangsa Yunani yang memiliki banyak mitologi. Stereotip mitologi dikonotasikan sebagai cerita fiktif “dongeng”, hal ini merupakan asumsi yang diartikan dalam banyak bahasa juga dalam bahasa Indonesia.<sup>29</sup> Meskipun mitologi tidak mempunyai validitas sebagai suatu hal yang nyata, pada sisi lain mitos memberikan suatu hal yang menarik pada sisi keingintahuan manusia. Sehingga mitologi kemudian dianggap sebagai sebuah permulaan yang lebih dahulu dari pada filsafat. Namun sudut pandang yang berbeda bagi bangsa Yunani, mereka menganggap bahwa

---

<sup>26</sup> Drs. Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 1.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Franz Magnis-Suseno, *IMAN DALAM TANTANGAN* (Jakarta: KOMPAS, 2023), 133.

<sup>29</sup> K. Bertens, *dkk. Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 31–32.

mitologi yang dipercaya adalah suatu dasar pemikiran yang membawa pada filsafat.<sup>30</sup>

Seperti yang diuraikan di atas, dipahami bahwa pemikiran filsafat pertama kali muncul di Yunani. Pemikiran filsafat diperkirakan muncul sekitar awal abad ke 6 SM di Miletos, suatu tempat yang ada di kota Yunani. Kemunculan pemikiran filsafat terkenal dengan sebutan *the Greek miracle* “keajaiban Yunani”, dimana setiap fenomena alam yang terjadi, menjadi topik utama terhadap pemikiran para filsuf.<sup>31</sup>

Filsuf pertama yang terkenal sejak filsafat mulai dikenal pada abad ke-6 ialah Thales. Thales mendapat gelar kehormatan sebagai filsuf pertama sebelum kemunculan para filsuf-filsuf yang lainnya seperti Anaximandros dan Anaximenes. Dalam sejarahnya Thales tidak pernah menarasikan pemikirannya tentang filsafat. Namun, berbeda dengan Anaximandros dan Anaximenes yang sempat menuliskan pikiran-pikiran mereka, akan tetapi karangan-karangan tersebut dinyatakan hilang.<sup>32</sup>

Kenapa harus filsafat? Untuk dapat mengerti sejauh mana filsafat itu mengambil peranan penting dalam tatanan kehidupan, maka pertanyaan yang hendaknya pertama dijawab ialah apakah kegunaan dari pengetahuan filsafat? Secara intersubjektif, pemikiran filsafat tidak hanya berhenti pada kata *philein* (mencintai) dan *sophia* (kebijaksanaan), atau suatu kajian kritis

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> K.Bertens, *Pengantar Filsafat*, 31-31

<sup>32</sup> Prof. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 9.

terhadap fenomena yang dijumpai dalam kehidupan. Namun dalam arti yang luas pemikiran filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang pada umumnya memiliki cakupan yang sangat luas.

Ilmu filsafat merupakan suatu ilmu kritis. Dalam pandangan Magnis-Suseno, pemikiran filsafat lebih cenderung pada perdebatan positif yang bersifat dialektis (tesis-antitesis dan antitesisnya antitesis) untuk menemukan suatu kebenaran.<sup>33</sup> Pada sisi lain pengetahuan filsafat akan membawa pada tiga pengetahuan penting yakni filsafat dilihat sebagai kumpulan teori, sebagai *methodology* "cara pemecahan masalah" dan *philosophy of life* sebagai "pandangan hidup".<sup>34</sup>

Sangat jelas bahwa filsafat mengambil peranan penting dalam kehidupan manusia, tanpa disadari sekalipun. Faktanya ialah, masalah atau suatu fenomena tentu tidak terlepas dalam realitas kehidupan. Kehadiran filsafat adalah mencoba mendalami untuk memberi jawab terhadap permasalahan atau fenomena tersebut, yang tidak dapat dijangkau "dipecahkan" oleh ilmu pengetahuan biasa. Memahami esensi dari suatu realitas yang ada dalam kehidupan, manusia berupaya mendalaminya secara rasional. Dalam proses tersebut dilakukan pendekatan secara mendasar, lengkap dan secara teratur.<sup>35</sup> Proses tersebut terjadi di dalam akal

---

<sup>33</sup> Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 21.

<sup>34</sup> Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 89.

<sup>35</sup> M. Hum. Prof. Dr. Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: CAPS ( Center of Academic Publishing Service ), 2021), 3.

budi manusia, sehingga tanpa disadari dan dipahami bahwa filsafat telah digunakan oleh manusia.

Pembagian ilmu dalam kajian filsafat, dikelompokkan ke dalam empat bagian penting. Keempat bagian tersebut merupakan induk dari filsafat dan diantaranya; filsafat yang membahas tentang pengetahuan, (logika, epistemologi dan filsafat ilmu pengetahuan); filsafat yang berfokus pada keseluruhan realitas (metafisika/ontologi umum dan khusus, yang meliputi kosmologi, manusia dan ketuhanan); filsafat yang membahas tentang gerakan (filsafat moral/etika, keindahan/estetika, hukum dan politik); dan yang terakhir ialah sejarah filsafat yang membahas tentang dinamika ilmu filsafat dari para filsuf yang dikenal sepanjang waktu.<sup>36</sup>

### C. Filsafat Ketuhanan

Setelah membahas sedikit pengantar tentang filsafat, maka secara literal dapat dipahami bahwa filsafat merupakan suatu pengetahuan akan cinta terhadap kebijaksanaan, cinta pengetahuan, atau dalam hal ini filsafat menyangkut tentang kebijaksanaan dan pengetahuan.<sup>37</sup> Meskipun, pada dasarnya pengertian filsafat tidak sesempit itu, melainkan filsafat sangat luas maknanya. Penyebutan kata filsafat memiliki keberagaman kata, namun tetap pada esensinya. Misalnya dalam bahasa Arab disebut "*falsafa*" Inggris

---

<sup>36</sup> K.Bertens, *dkk. Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 66.

<sup>37</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 11.

disebut "*philosophy*", bahasa Latin "*philosophia*", serta dalam bahasa Belanda, Jerman dan Perancis disebut sebagai "*philosophie*".<sup>38</sup>

Kata ketuhanan dalam KBBI memiliki makna; hal-hal yang bersangkutan paut dengan Tuhan, pemahaman atau pengetahuan akan keberadaan Tuhan ataupun agama, sifat eksistensi sang Illahi (Tuhan), keyakinan kepada Tuhan yang Esa. Dalam KBBI ketuhanan merupakan nomina (kata benda) merujuk pada suatu konsep yang abstrak (Tuhan) namun diyakini memiliki eksistensi.<sup>39</sup> Filsafat ketuhanan secara kolektif menjelaskan tentang transendensi dan imanensi suatu kekuatan supernatural, tidak lain adalah Tuhan. Tuhan memiliki eksistensi, namun tidak serupa dunia, memiliki sifat yang melampaui dunia.<sup>40</sup> Ketuhanan pada hakikatnya selalu berhubungan dengan kekuatan mistik.<sup>41</sup> Dalam sila pertama pancasila, istilah ketuhanan merujuk pada *-faith-* yang menyangkut tentang Tuhan yang disembah oleh setiap orang (agama) dan wajib untuk dihormati.<sup>42</sup>

Pernyataan tentang filsafat ketuhanan (*philosophy of God*), dewasa ini merupakan istilah yang merujuk pada penalaran terhadap Tuhan, dengan latar belakang bagaimana seseorang yang beriman kepada Tuhan. Sebelum

---

<sup>38</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembang Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2007), 18.

<sup>39</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, n.d., <https://kbbi.web.id/Tuhan>.

<sup>40</sup> Tom Jacobs SJ, *Paham Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 60–61.

<sup>41</sup> Rodney Stark, *ONE TRUE GOD Resiko Sejarah Bertuhan Satu* (Yogyakarta: PENERBIT QALAM dan NIZAM PRESS, 2003), 21.

<sup>42</sup> Tom Jacobs SJ, *Paham Allah*, 17.

kemunculan nama “*philosophy of God*” istilah yang pertama kali digunakan adalah “teodise”. Secara harfiah, dalam bahasa Yunani teodise berasal dari dua suku kata yaitu *theos* dan *dike*. *Theos* yang berarti Tuhan dan *dike* yang berarti membenaran atau pengadilan.<sup>43</sup> Leibniz merupakan tokoh pertama yang pernah memakai istilah –teodise- dalam karya tulisnya. Tulisannya yang berjudul *Essais de Theodicee* yang ditulis sekitar tahun 1710. Fokus utama yang hendak dijawab oleh Leibniz ialah tentang realitas kehidupan manusia yang diperjumpakan dengan berbagai macam kejahatan. Disisi lain - *Essais de Theodicee*- merupakan tulisan yang hendak membuktikan bahwa Tuhan adalah penuh kasih atas realitas yang terjadi dalam dunia yaitu kejahatan.<sup>44</sup>

Filsafat ketuhanan merupakan salah satu dari cabang-cabang ilmu filsafat. Filsafat ketuhanan adalah ilmu kritis, yang dalam kajian utamanya, merujuk pada respon terhadap hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan Tuhan, telah lama dipercaya, namun bukan untuk menentangnya, sebaliknya untuk melengkapinya dalam wajah filsafat.<sup>45</sup> Secara eksplisit, filsafat ketuhanan hendak menjelaskan esensi dan eksistensi “adi duniawi” yang mutlak dan tidak dapat ditangkap secara jelas oleh indra. Manusia memiliki nalar yang dapat digunakan untuk menunjukkan dan menjelaskan secara validitas, bahwa pada dasarnya Tuhan itu ada. Dalam filsafat

---

<sup>43</sup> K.Bertens, *Pengantar Filsafat*, 79.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Tom Jacobs SJ, *Paham Allah*, 61.

ketuhanan hendak memberikan penjelasan rasional tentang penyebab awal “entitas utama” yang tidak disebabkan oleh penyebab lain, sehingga segala sesuatu yang disebabkan oleh penyebab awal dapat dimengerti/dipahami secara logis.<sup>46</sup>

Diskursus tentang filsafat ketuhanan memiliki keterkaitan erat dengan cabang filsafat metafisika, yang seputar kajian filosofisnya ialah Tuhan, alam semesta dan jiwa –disebut ontologi khusus-.<sup>47</sup> Metafisika merupakan kajian kritis secara universal tentang realitas yang ada dan ontologi adalah bagian dari metafisis yang melakukan kajian dasar terhadap konsep keberadaan dari setiap realitas ataupun entitas.<sup>48</sup> Dalam kajian filosofis khususnya pada ketuhanan, pertanyaan mengenai bagaimana mengetahui Tuhan, merupakan upaya untuk menemukan penjelasan secara mendasar (ontologis) tentang Tuhan, sebagai entitas paling tinggi.

Tidak sedikit orang mempertanyakan apakah filsafat ketuhanan masih relevan pada zaman modern saat ini. Atau mempertanyakan apa manfaat dari diskursus seputar filsafat ketuhanan. Magnis-Suseno dalam tulisannya menganggap bahwa filsafat ketuhanan tidak lagi tren disinggung dalam wacana filsafat zaman modern saat ini. Sekurang-kurangnya ada dua penyebab dari hal tersebut; pertama adanya sikap skeptis terhadap Tuhan,

---

<sup>46</sup> Karen Armstrong, *MASA DEPAN TUHAN: SANGGAHAN TERHADAP FUNDAMENTALISME DAN ATEISME* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 152–155.

<sup>47</sup> Amin Khoirul Abidin, “FILSAFAT KETUHANAN: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat,” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, n (2022): 6, <https://www.tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/196/170>.

<sup>48</sup> K.Bertens, *Pengantar Filsafat*, 72.

dan anggapan bahwasanya mempercayai Tuhan merupakan urusan masing-masing individu secara tendensi adalah privasi. Yang berikut adalah anggapan bahwa kepercayaan yang sudah lama diimani, lalu untuk apa memikirkan Tuhan. Disisi lain adanya anggapan bahwa pikiran manusia tidak akan pernah sampai kepada Sang Illahi.<sup>49</sup>

Mengimani Tuhan dalam pengalaman religius merupakan, suatu kepercayaan objektif. Yang mana, kepercayaan tersebut didasarkan atas konsep kebenaran yang diterima secara turun-temurun di dalam pengalaman beragama. Namun hendaknya dipahami bahwa, mengimani sesuatu haruslah mampu dipertanggungjawabkan dengan baik dan benar. Inilah salah satu kinerja dari filsafat ketuhanan, yaitu berusaha membongkar apa yang diimani, sehingga kemudian dapat dipertanggungjawabkan dengan benar.<sup>50</sup>

Pertanggungjawaban atas apa yang diimani dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertanggungjawaban dengan teologis dan secara filosofis. Pertanggungjawaban iman secara teologi adalah jelas bahwa sumber utama iman didasarkan atas kitab suci dan wahyu (kebenaran) dari masing-masing agama.<sup>51</sup> Sehingga pada dasarnya pertanggungjawaban iman secara teologi, merupakan upaya untuk memberi jawab tentang apakah yang telah diimani dan dijalankan, telah sesuai dengan iman yang telah diperoleh. Namun

---

<sup>49</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 20.

<sup>50</sup> K.Bertens, *Pengantar Filsafat*, 80.

<sup>51</sup> Rodney Stark, *ONE TRUE GOD Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, 19–21.

sebaliknya, pertanggungjawaban iman secara filosofis ialah tidak didasarkan pada wahyu melainkan penekanannya lebih pada rasionalitas yang dimiliki individu.<sup>52</sup> Dapat dipahami bahwa paham ketuhanan dalam refleksi filosofis mengakar pada pengalaman tentang Allah dalam kehidupan.<sup>53</sup>

Wacana filsafat ketuhanan, secara tendensi memiliki fokus utama pada bagaimana iman, yang dalam hal ini kepercayaan kepada Tuhan, dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Bukan pada kajian mendasar tentang bagaimana pembuktian tentang realitas Sang Illahi (Tuhan), sehingga dapat memberi pernyataan yang logis tentang kenyataan bahwa Tuhan itu ada dan memang ada.

Untuk mengerti lebih jauh wilayah kajian dari filsafat ketuhanan maka dua hal yang perlu dibedakan adalah kata “membuktikan” dan juga “mempertanggungjawabkan”. Definisi semacam ini, dapat memberikan pengaruh terhadap prapikir tentang filsafat ketuhanan. Sebagai akibatnya ialah paradigma terhadap filsafat ketuhanan kemudian akan menghasilkan angin (ide) segar, bagi filsafat ketuhanan sendiri. Hal itu merupakan output utama yang hendak dicapai.

Membuktikan keberadaan Tuhan adalah semacam sikap mentransformasi iman secara rasional dengan penjelasan secara logis.<sup>54</sup> Maksudnya ialah untuk menunjukkan Tuhan itu ada, perlu penjelasan yang

---

<sup>52</sup> K.Bertens, *Pengantar Filsafat*, 80.

<sup>53</sup> Tom Jacobs SJ, *Paham Allah*, 70–71.

<sup>54</sup> Harry Hamersma, *Persoalan Ketuhanan Dalam Wacana Filsafat* (Yogyakarta: PT KANISUS, 2014), 50.

logis. Penjelasan secara logis itu didasarkan pada iman yang diungkapkan secara rasional untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Pembuktian keberadaan Tuhan tentu membutuhkan data-data yang valid, didasarkan pada fakta dan bukti-bukti empiris. Penjelasan iman secara logis saja, tidak akan cukup untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Sehingga dalam konteks filsafat ketuhanan “pembuktian” merupakan definisi yang tidak relevan untuk digunakan.<sup>55</sup>

Mempertanggungjawabkan dalam filsafat ketuhanan, juga merupakan semacam kemampuan untuk menjelaskan tentang Tuhan yang dipercaya (diimani), secara rasional. Seseorang yang percaya terhadap suatu konsep Ilahi, yang diakui sebagai entitas yang Maha Tinggi, tentu tidak akan cukup jika percaya begitu saja. Melainkan dapat mengartikulasikan sebab (dasar) mengapa seseorang percaya kepada Tuhan.

Melalui refleksi filosofis menjadi jembatan eksplorasi untuk menemukan apa yang diimani, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Atau dengan kata lain, mempertanggungjawabkan merupakan uraian tentang bagaimana individu atau kelompok percaya kepada Tuhan, bagaimana konsep ketuhanan yang dipercaya dengan penjelasan logis, sehingga dapat dimengerti secara rasional.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> K.Bertens, *Pengantar Filsafat*, 192.

<sup>56</sup> K.Bertens, *Pengantar Filsafat*, 80.

Sangatlah jelas bahwa filsafat ketuhanan tidak memperlihatkan sifat “radikal” dalam berpikir atau lebih halusnya “memaksa” pikiran. Namun, pada dasarnya lebih menekankan tentang rasionalitas yang dimiliki oleh manusia. Filsafat ketuhanan berupaya mencari jawaban dari apa yang diyakini/diimani, yang kemudian dapat dipertanggungjawabkan dalam dimensi rasional. Filsafat ketuhanan bukanlah suatu hal yang dapat membawa pada ateisme atau membuat seseorang dapat meninggalkan imannya (keyakinan kepada Tuhan). Melainkan sebaliknya, yaitu mampu memperdalam iman, dimana individu dapat mempertanggung jawabkan kepercayaannya secara rasional. Pada intinya ialah filsafat ketuhanan mengupayakan untuk memberikan penjelasan tentang apa esensi dari keyakinan/iman secara rasional, sehingga iman itu dapat dipertanggungjawabkan.

#### **D. Pra-Animisme Sampai Monoteisme (Perkembangan Konsep Ketuhanan)**

Tulisan Karen Armstrong pada bab pertama, menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia, memang mulanya telah percaya kepada kekuatan supranatural. Kekuatan tersebut merupakan penyebab yang tidak disebabkan dan merupakan entitas yang berotoritas atas langit dan bumi. Manusia menyebut bahwa kekuatan tersebut adalah Tuhan dan Tuhan yang

Esa.<sup>57</sup> Dalam sejarah peradaban manusia, sebelum manusia mengakui dan menyembah banyak dewa, memang pada mulanya manusia telah mengakui konsep satu Tuhan.

Meskipun dipercaya bahwa Tuhan mengawasi setiap perbuatan manusia. Namun, keganjilan ditemukan bahwa entitas tersebut tidak betul-betul hadir dalam realitas kehidupan manusia, tidak ada pengabdian/penyembahan yang khusus dilakukan. Bahkan menggambarkan wujudnya adalah suatu kemustahilan, sebab ia tidak pernah betul-betul nampak. Sehingga asumsinya adalah bahwa Tuhan telah meninggalkan manusia dengan kemuliaannya.<sup>58</sup> Di zaman kuno, teori yang diungkapkan oleh Schmidt sangat berpengaruh dengan perkembangan konsep ketuhanan yang kemudian dipercaya oleh manusia. Menurutnya, bahwa Tuhan yang Maha tinggi telah bertransformasi ke dalam wujud yang lebih memikat, yang kemudian dikenal sebagai tuhan-tuhan kuil pagan.<sup>59</sup>

#### 1. Pra-Animisme (Animatisme)

Konsep kepercayaan pra animisme merupakan kepercayaan yang disebut sebagai animatis, yang dipahami sebelum adanya konsep animisme. Dalam bahasa latin, animatisme dari kata dasar yaitu "*anima*". *Anima* diartikan sebagai jiwa ataupun roh. Kemudian

---

<sup>57</sup> Karen Armstrong, *SEJARAH TUHAN Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 26.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid.

didefinisikan bahwa animatisme merupakan kepercayaan tentang benda-benda yang diberikan “jiwa atau roh” dan akan menghasilkan kekuatan gaib atau kekuatan supranatural.<sup>60</sup> Animatisme menolak kekuatan gaib/adikodrati impersonal seperti yang dijelaskan oleh Karen Armstrong, namun lebih menekankan kekuatan supranatural itu dimiliki dan menetap di dalam alam.

Animatisme percaya terhadap adanya kekuatan yang dahsyat, gaib, dan tidak dapat diperkirakan kekuatannya. Kekuatan itu bersifat relatif, ada di setiap tempat meskipun tidak begitu jelas keadaannya. Lebih singkatnya ialah animatisme menekankan kepercayaan bahwa setiap realitas yang ada, memiliki roh dan jiwa yang menjadi sumber kekuatan besar. Animatisme dapat dimengerti ke dalam dua cara yakni; sebagai kepercayaan dan dalam konteks evolusionis agama, dapat dipahami sebagai dasar historis dari perkembangan kepercayaan.<sup>61</sup>

## 2. Animisme

Animisme merupakan istilah yang berasal dari kata “*anima, anime*”. Dalam bahasa Yunani adalah “*anemos*” yang diartikan

---

<sup>60</sup> Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 142.

<sup>61</sup> Ibid.

sebagai angin atau apa yang meniup/berhembus.<sup>62</sup> Animisme dalam bahasa latin anima/animus, yang diartikan jiwa atau napas serta prinsip kehidupan.<sup>63</sup> Sedangkan dalam bahasa Ibrani, animisme adalah “*ruah*” yang juga didefinisikan nyawa, nafas, roh dan jiwa.<sup>64</sup> Paham animisme memiliki keyakinan bahwa setiap realitas yang dijumpai dalam kehidupan memiliki energi dan dipercaya dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan.<sup>65</sup>

Kepercayaan dalam konteks orang-orang primitif, yakin bahwa ada kehidupan lain diluar manusia yang abstrak. Mereka percaya realitas itu adalah roh-roh yang berdampingan dengan manusia, dan roh-roh itu menjadi faktor dari perubahan pada alam yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>66</sup> Dapat dikatakan bahwa kepercayaan animisme adalah bentuk keyakinan yang percaya pada makhluk gaib yang memiliki kekuatan yang dapat berpengaruh kepada hidup manusia. Manusia yang masih percaya pada roh-roh yang supranatural, kemudian memberikan penghormatan kepada roh-roh

---

<sup>62</sup> Ning Ratna Sinta Dewi, “KONSEP KETUHANAN DALAM KAJIAN FILSAFAT,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* vol.1 no.2 (2021): 148, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/view/10728>.

<sup>63</sup> Harun Hadiwijono, *RELIGI Suku Murba Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 4; Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, 148; Ning Ratna Sinta Dewi, “KONSEP KETUHANAN DALAM KAJIAN FILSAFAT,” 148.

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Ning Ratna Sinta Dewi, “KONSEP KETUHANAN DALAM KAJIAN FILSAFAT”; Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*.

<sup>66</sup> Rekka Wahyu, “KONSEP KETUHANAN ANIMISME DAN DINAMISME,” *Jurnal Penelitian Multidisiplin* vol.1, no. (2022): 99, <https://journal.pbnsurabaya.co.id/index.php/jupm/article/view/60/37>.

tersebut. Tujuannya ialah untuk menjaga relasi yang baik antara manusia dan roh-roh sehingga mereka mendapatkan hal yang positif dari roh-roh tersebut.

Seorang evolusionisme dari Inggris yaitu E. B. Taylor, merupakan tokoh pertama yang pernah mencetuskan teori animisme. Ia menganggap bahwa, setiap realitas yang ada di dunia adalah bernyawa. Roh atau jiwa melekat pada tubuh seseorang, dapat juga tidak melekat pada tubuh melainkan pada makhluk halus. Dalam kehidupan manusia sekalipun roh itu dapat berpengaruh dan manusia dapat meminta bantuan kepada roh untuk keberlangsungan hidup manusia. Dalam pandangan Taylor, animisme merupakan kepercayaan yang lebih awal dan merupakan cikal bakal dari terbentuknya agama.<sup>67</sup>

### 3. Dinamisme

Dinamisme dalam bahasa Yunani adalah "*dynamis*" yang diartikan sebagai kesaktian, kuasa, khasiat dan kekuatan. Secara umum, dinamisme merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang dimiliki oleh baik manusia (segala sesuatu yang hidup) maupun benda mati. Kekuatan misterius itu disebut sebagai "*mana*", dan biasanya menjadi kekuatan impersonal yang berdiam di

---

<sup>67</sup> Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, 149.

dalam tubuh atau benda-benda.<sup>68</sup> *Mana* diyakini memiliki dua sifat utama yaitu baik dan buruk. Sehingga dalam kepercayaan primitif, mereka berusaha mendapatkan *mana* sebanyak mungkin, sehingga mereka mendapatkan perlindungan dari hal-hal buruk yang sewaktu-waktu dapat menimpa.<sup>69</sup>

Dalam kepercayaan orang-orang primitif, mereka melihat bahwa, suatu objek diyakini memiliki kekuatan yang tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia -kekuatan yang bersifat mistis- . Kepercayaan semacam ini kemudian cukup disegani manusia, namun ada kalanya manusia hendak berupaya untuk mengendalikannya. Usaha manusia untuk mengendalikan kekuatan tersebut tidak lain ialah agar kegiatan magi dapat menuruti apa yang diinginkan manusia.

#### 4. Politeisme

Politeisme juga merupakan paham yang menganut/percaya pada banyak dewa/tuhan. Penganutnya ialah pertama-tama oleh orang Yunani kuno, yang memiliki banyak mitologi-mitologi yang dikaitkan dengan para dewa-dewi. Dalam kepercayaan orang Yunani kuno kosmos terdiri dari surga/langit, bumi, laut dan alam.

---

<sup>68</sup> Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, 157.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 158

Kemudian dewa-dewi itu memiliki nama yang diklasifikasikan menurut kekuasaannya dan tempat tinggalnya.<sup>70</sup>

Paham politeisme, merupakan paham yang percaya bahwa Allah tidak hanya satu melainkan lebih dari itu. Politeisme sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poli* yang memiliki arti “banyak”, dan “*teisme*” yang berarti Allah.<sup>71</sup> Paham politeisme merupakan kepercayaan yang berangkat dari animisme kemudian dinamisme. Kepercayaan yang awalnya ditujukan pada kekuatan-kekuatan supranatural yaitu roh-roh yang ada di dalam realitas kehidupan manusia, lalu kemudian roh-roh itu ditransformasi sebagai dewa atau tuhan, memiliki otoritas yang tinggi dalam hidup manusia.<sup>72</sup>

## 5. Henoteisme

Ditinjau dari katanya, henoteisme berasal dari dua suku kata, yakni “*heno*” yang berarti (satu) dan “*teisme*” yang artinya (Allah). Sehingga dapat dipahami bahwa henoteisme merupakan paham yang percaya dan menyembah pada satu Tuhan. Henoteisme merupakan perkembangan dari politeisme, namun perbedaannya ialah henoteisme percaya bahawa hanya ada satu Tuhan. Namun

---

<sup>70</sup> Shabrina Dzahroh, *POLITEISME DI DUNIA* (Medan: Guepedia, 2019), 49.

<sup>71</sup> Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, 161.

<sup>72</sup> Ning Ratna Sinta Dewi, “KONSEP KETUHANAN DALAM KAJIAN FILSAFAT,” 149.

mereka tidak menolak anggapan akan adanya banyak dewa/dewi.<sup>73</sup> Paham ketuhanan dalam pandangan henoteisme adalah Tuhan merupakan dewa paling utama dan tertinggi, serta menjadi paling utama di antara dewa lainnya.

## 6. Monoteisme

Kepercayaan monoteisme menekankan pada satu Tuhan yang Ilahi, disembah dan Ia dipercaya sebagai maha kuasa yang mencipta langit dan bumi. Sebagai entitas yang maha kuasa, Tuhan memiliki pikiran dan kehendak yang relatif dapat dimengerti seiring dengan pengalaman hidup manusia.<sup>74</sup> Monoteisme secara eksplisit percaya bahwa pada hakikatnya Tuhan itu satu dan sebagai entitas yang tertinggi dalam kehidupan manusia dan semua realitas yang ada di alam semesta. Monoteisme dianggap berlawanan dengan politeisme sebab Tuhan yang memiliki kedudukan paling tinggi, tidak dapat dinilai serupa dengan entitas yang lain.

## E. Filsafat Ketuhanan Perspektif Magnis-Suseno

Tentunya sepakat bahwa manusia adalah makhluk bertanya. Keterbatasan dalam pikiran menjadi dasar argumen tersebut. Sehingga, untuk memperluas pemahaman maka pertama-tama yang diperlukan

---

<sup>73</sup> Ning Ratna Sinta Dewi, "KONSEP KETUHANAN DALAM KAJIAN FILSAFAT," 149.

<sup>74</sup> dkk J. Sudarmanta, *Dunia, Manusia Dan Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 70.

adalah membutuhkan berbagai macam pengetahuan dan untuk mendapatkan pengetahuan, salah satu yang dapat dilakukan adalah bertanya. Magnis-Suseno juga memberikan afirmasi, bahwasanya ada dua hal yang membuat manusia selalu bertanya. Pertama ialah manusia pada dasarnya akan melakukan suatu tindakan, dengan dasar pengetahuan yang ia miliki. Dengan kata lain bahwa, dengan pengetahuan yang dimiliki manusia, maka itu dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada tindakan (bertindak) manusia. Kedua ialah sikap manusia yang senantiasa memiliki hasrat untuk mengetahui sesuatu lebih dalam.<sup>75</sup>

Manusia memiliki pandangan (wawasan) yang luas, sehingga manusia tidak pernah membatasi diri untuk mempertanyakan setiap hal yang masih absurd dalam pikiran. Tidak terkecuali pada konsep eksistensi Tuhan. Mempertanyakan apa yang diimani untuk dapat memperkuat iman atau malah sebaliknya, apakah iman yang telah lama mengambil bagian dalam kehidupan layak untuk terus dihidupi.

Ini merupakan suatu hal yang menarik. Apakah Tuhan masih dapat dipertanyakan? Ataukah malah sebaliknya. Dalam pandangan Magnis-Suseno, para filosof yang memberikan perhatian khusus untuk memikirkan Tuhan, itu didasarkan pada pertanyaan mengenai ketuhanan yang masih

---

<sup>75</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 17.

terbuka dan orang-orang yang tidak memiliki keyakinan pada Tuhan, mengajukan pertanyaan semacam itu.

Filsafat ketuhanan merupakan gagasan filosofis, yang digagas sedemikian rupa untuk membahas tentang Tuhan. Dalam kajian ini, tidak berbeda dengan filsafat yang dikenal secara luas. Filsafat ketuhanan adalah bagian dari ilmu yang membahas tentang Tuhan dengan sistematis dan objektif. Pembahasan ini tidak berdasar pada ukuran-ukuran tertentu, tetapi dengan hal-hal yang fundamental. Sehingga dalam pandangan Magnis-Suseno, filsafat ketuhanan merupakan upaya yang dilakukan untuk menalar Tuhan secara fundamental, berdasarkan pada kenyataan dan terstruktur (sistematik).<sup>76</sup>

Dalam pandangan Magnis-Suseno akan lebih menarik jika filsafat ketuhanan ditarik pada arah –pertanggungjawaban-. Dalam hal ini, wilayah-wilayah pada kajian seputar filsafat ketuhanan, lebih kepada aspek “pertanggungjawaban” bukan “pembuktian”. Perlu digaris bawahi bahwa, pembuktian empiris eksistensi Tuhan adalah suatu hal yang nihil. Dalam metafora Magnis-Suseno semacam hendak memperlihatkan hitam di atas putih.

Pertanggungjawaban iman secara filosofis menurut Magnis-Suseno, lebih menekankan dasar berpikir yang logis. Tendensinya jelas, bahwa

---

<sup>76</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 19.

Magnis-Suseno hendak mengesampingkan “pembuktian secara empiris” tentang Tuhan yang diimani. Perbedaannya sangat jelas, yang diutamakan merujuk pada rasionalitas iman, dengan menggunakan nalar yang tepat. Disini nalar bekerja untuk menyelidiki iman dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Dapat dikatakan bahwa dengan nalar, manusia memeriksa secara mendasar dari iman. Contoh pendekatannya memeriksa apakah ada kontradiksi dalam ajaran agama-agama, atau tentang konsep kosmos yang dicipta dapatkah dijelaskan/dipertanggungjawabkan, serta sudut pandang lainnya sesuai dengan kepercayaan.<sup>77</sup>

Dengan demikian sangat jelas dan membuka wawasan pandangan Magnis-Suseno tentang filsafat ketuhanan. Filsafat ketuhanan dalam pandangan Magnis-Suseno, merupakan analisis secara mendasar, sistematis dan objektif tentang Tuhan secara logis-rasional. Penekanannya lebih kepada, bagaimana menghayati Tuhan dengan iman dan percaya bahwa eksistensi Tuhan itu ada tapi tidak nampak, namun dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

#### **F. Jalan Ke Tuhan -Magnis-Suseno-**

Penjelasan suatu eksistensi supranatural (Tuhan) yang disebut sebagai mutlak, tidak cukup jika dijelaskan dari suatu gagasan atau teori saja. Namun, pada dasarnya eksistensi Tuhan harus mampu dijelaskan

---

<sup>77</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 19.

berdasarkan fakta yang ada di dalam kehidupan nyata. Magnis-Suseno menjelaskan bahwa esensi -jalan ke Tuhan-, harus relevan dengan semua kenyataan. Maksudnya ialah untuk menjelaskan secara konkrit tentang eksistensi Tuhan maka dasarnya adalah dunia yang ada dan tentunya manusia.<sup>78</sup> Kalimat yang menarik dikutip oleh Magnis-Suseno "*Aliquid est, ergo deus est*" yang dapat diterjemahkan sebagai "eksistensi realitas yang ada menunjukkan keberadaan Allah".<sup>79</sup> Berangkat dari kenyataan yang ada, merupakan dasar dari kalimat yang diungkapkan Magnis-Suseno, ia hendak menjelaskan bahwa penyebab dari sebab-sebab yang ada, tidak lain ialah Tuhan (penyebab pertama).

Sesuatu yang mutlak menunjukkan sesuatu yang absolut, murni dapat dikatakan bahwa ia berdiri sendiri. Sedangkan relatif berarti kebalikan dari mutlak yaitu memiliki ketergantungan kepada sesuatu. Hal ini merupakan fakta yang teoritis, yang dapat memberikan gambaran tentang eksistensi sang Illahi. Yang mutlak sebagai pengada yang wajib ada, tidak di adakan dan ia merupakan entitas yang berdiri sendiri. begitupun sebaliknya, ada alasan dibalik yang relatif mengapa ia ada. Pada intinya yang relatif tidak dapat berdiri sendiri, ia bergantung pada apa yang mutlak, ada alasan mengapa ia ada dan yang mutlak adalah alasan dari yang relatif, yang

---

<sup>78</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 130.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 17.

mulak tentu berdiri (sebagai pengada).<sup>80</sup> Sangat jelas bahwa dalam filsafat ketuhanan Magnis-Suseno, ia berangkat dari kenyataan yang ada. Semua yang bersifat materi secara esensial memiliki perubahan yang terkonsentrasi pada realitasnya yang tidak mutlak, sehingga tentu ada yang mutlak.

### **G. Eksistensi Tuhan Perspektif Magnis Suseno**

Eksistensi Tuhan merupakan merupakan suatu kepercayaan. Hal ini bukanlah suatu hal yang tampaknya gaib, namun pada dasarnya kepercayaan ini mampu untuk dipertanggungjawabkan secara rasional. Pandangan Magnis-Suseno, pertanggungjawaban akan eksistensi Tuhan bukan secara empiris, melainkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang logis sehingga dapat memberikan pengaruh untuk meyakini hal tersebut.

#### **1. Refleksi Filosofis Kesatuan Transendensi Dan Imanensi**

Pandangan tentang Allah yang transenden, merupakan kepercayaan yang dianut oleh agama-agama Abrahamistik. Allah yang transenden merupakan Allah yang menguasai dan melebihi alam semesta. Keterpisahannya dengan alam membuat alam semesta menjadi suatu hal yang profan. Magnis-Suseno dalam pandangannya, kepercayaan bahwa Allah adalah transenden, sangat

---

<sup>80</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 132.

jelas dalam konsep penciptaan. Allah adalah pencipta langit dan Bumi, Allah telah ada sebelum dunia diciptakan. Dalam kepercayaan Allah yang transenden, berasumsi bahwa segala sesuatu yang tidak memiliki keilahian, merupakan realitas yang memiliki ketergantungan pada kuasa sang pencipta yaitu Allah.<sup>81</sup>

Berbeda dengan konsep Allah yang imanen, tampaknya memiliki kepercayaan yang berlawanan dengan kepercayaan Allah transenden. Penekanan pada kepercayaan imanen merujuk pada Yang Ilahi adalah ketuhanan yang tidak terpisah pada setiap realitas yang ada di alam semesta. Ia meresapi setiap ciptaan dalam alam semesta. Ketidak terpisahan Sang Illahi tersebut, membuat setiap ciptaan menjadi numinus.<sup>82</sup>

Tentu dalam pengertian antara imanen Sang Ilahi dan Allah transenden, merupakan dua esensi yang dimiliki berbeda dan tampaknya cukup kontradiksi. Namun, dalam pandangan Magnis-Suseno melihat bahwa kedua hal tersebut bukanlah suatu hal yang kontradiksi, melainkan satu kesatuan yang dimiliki oleh Tuhan. Sebagai dasar untuk mengetahui hal tersebut, Magnis-Suseno memberikan penjelasan dasar tentang ketuhanan dan Tuhan. Ketuhanan dan Tuhan merupakan konsep yang memiliki makna

---

<sup>81</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 17.

<sup>82</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 41.

berbeda. Ketuhanan bukanlah pribadi, namun lebih merujuk kepada suatu sifat -keperkasaan (kekuatan)-. Sedangkan Tuhan transenden pada esensinya adalah suatu entitas (personal).<sup>83</sup>

Sehingga kesatuan transendensi dan imanensi yaitu ketuhanan yang dimengerti sebagai Tuhan yang memiliki kehendak dan juga bijaksana dalam wawasannya, memperhatikan umat manusia (individu atau kelompok) dan ciptaannya. Sebagai entitas yang mahatinggi, Tuhan tidak dapat dikendalikan dengan apapun tetapi manusia dapat bermohon kepadaNya melalui doa. Secara hierarki Tuhan lebih tinggi dari manusia (ciptaan) sehingga dalam pengalamannya merasakan Tuhan kemudian direfleksikan pada sikap penyerahan diri, menghormati dan setia mencintai Tuhan.<sup>84</sup> Perlu diingat bahwa transendensi dan imanensi Sang Illahi bukanlah suatu “kontradiksi” (pertentangan), melainkan secara substansial keduanya hendak memberi pengertian untuk dapat memahami relasi antara entitas Sang Illahi dan alam semesta.<sup>85</sup>

## 2. “Fisiko-Teologia” Keterarahan Alam Semesta

Kenyataannya adalah ada begitu banyak kejadian yang terjadi di alam yang tidak dapat dijelaskan oleh pikiran manusia. Entah diakui atau tidak, yang jelas bahwa kejadian-kejadian yang terjadi di

---

<sup>83</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 42.

<sup>84</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 42.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 43.

alam akan sulit diketahui dan dijelaskan jika memiliki sikap skeptis terhadap Tuhan (menyangkal adanya Tuhan).

Dalam pandangan Magnis-Suseno perubahan yang terarah dalam alam semesta, merupakan petunjuk akan adanya realitas yang dapat disebut sebagai Tuhan. Tidak dapat disangkal bahwa ada begitu banyak proses perubahan yang dijumpai di alam, jika diamati dengan baik perubahan itu sangat terarah secara alami. Dalam pikiran yang terbatas tentu akan mempertanyakan bahwa apakah perubahan yang terarah tersebut merupakan kesengajaan atau ada penggerak dibalik semua itu, atau apakah proses perubahan itu bersifat kebetulan.

Kesimpulan dari Magnis-Suseno pada proses alami yang terjadi, melihat bahwa sangat mustahil untuk mengatakan bahwa proses itu merupakan suatu kebetulan yang disebabkan oleh alam sendiri, melainkan proses perubahan keterarahan itu, tentu disebabkan oleh penggerak yang tidak digerakkan. Tentu akan dipahami bahwa yang berhak melakukan itu adalah pencipta dari alam semesta sendiri, dan pencipta itu adalah penggerak yang tidak digerakkan yang kemudian disebut sebagai Tuhan.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 135-147.

### 3. Kesadaran Moral (Tuntutan Mutlak)

Kehidupan manusia yang sering diperhadapkan pada dua tindakan utama, yang berhubungan dengan moral. Kesadaran moral pada manusia, membawa pada dua yang hal mutlak untuk dilakukan yaitu melakukan tindakan yang baik (kelakuan) dan menghindari tindakan yang tidak baik (jahat). Magnis-Suseno hendak menjelaskan bagaimana kesadaran moral mengikuti pada suara hati yang ada dalam diri. Suara hati seolah-olah menerima tuntutan/kewajiban dari eksistensi sang Illahi, yang berotoritas dalam hidup manusia, dan ketika mematuhi panggilan tersebut, seseorang akan merasa bahwa ia telah hidup bermanfaat dan memiliki keberanian untuk menghadapi suatu hal.<sup>87</sup> Magnis-Suseno menyebutnya sebagai kesadaran yang mutlak dan yang mutlak itu merujuk pada entitas yang adalah mutlak.

Pandangan Magnis-Suseno kesadaran moral adalah suara hati dari tuntutan mutlak. Suara hati merupakan suatu kesadaran yang sering dihadapi, dan berhadapan dengan manusia. Sebagai contoh konkrit yang diangkat Magnis-Suseno adalah seseorang yang akan melakukan tindakan korupsi. Namun dengan kesadaran dari suara hati, secara spontanitas mengatakan bahwa hal itu tidak baik dan

---

<sup>87</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 175.

wajib dihindari. Ketika melakukan pelanggaran tidak melakukan suara hati, tapi secara sadar juga kita tau bahwa kita telah melakukan kesalahan (spontan kita merasa bersalah).

Magnis-Suseno beranggapan bahwa suara hati merupakan sebuah bentuk kesadaran dari suara yang dihadapi dan juga berhadapan pada individu. Suara hati itu dijelaskan oleh Magnis-Suseno sebagai yang transenden, sebab ia berasal dari luar, tidak berangkat dari dalam diri. Ada realitas yang transenden dalam hati nurani? Pertama-tama Ia terwujud pada suara hati, sebagai wujud yang mutlak ia seolah-olah menuntut dan memberi perintah. Dalam hal tersebut ada perasaan berkewajiban patuh pada wujud yang mutlak. Kesadaran terhadap adanya realitas persona, membuat individu memiliki rasa malu dan bersalah, jika melakukan pelanggaran, sebab realitas tersebut mengetahui, memperhatikan dan ia merupakan entitas yang baik. Sehingga saat individu melakukan penyimpangan moral, spontan dalam suara hati akan merasa malu dan bersalah. Sebab, realitas yang suci, mutlak personal dan transenden tidak lain adalah Allah. Sehingga Magnis-Suseno menyimpulkan bahwa secara fundamental, kesadaran moral manusia merupakan ruang interaksi manusia dengan Sang Ilahi (transenden),

yang juga merupakan ruang dimensi spiritual adanya hubungan dengan Allah.

#### H. Kesatuan Sang Ilahi "*Debata Titanan Tallu*"

"Jalan ke Tuhan" merupakan inti dari ketiga pemikiran Magnis-Suseno, untuk menjelaskan bagaimana eksistensi Tuhan dapat dipahami secara rasional. Eksistensi Tuhan sendiri tidak dapat dibuktikan namun penyangkalan terhadap eksistensi Tuhan, hendaknya tidak didasarkan pada apakah Tuhan dapat dibuktikan atau tidak. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk terbatas, sehingga keterbatasan itu dapat menjadi rujukan untuk menalar Tuhan, Magnis-Suseno menyebutnya jalan ke Tuhan. Sebab ada bukti-bukti yang konkret terjadi dalam kehidupan manusia yang dapat menjelaskan eksistensi Tuhan.

Wacana tentang Tuhan dalam pandangan Magnis-Suseno merupakan suatu tuntutan dalam mempertanggungjawabkan bagaimana Tuhan yang dipercaya. Tuhan memang ada, atau hanya sekedar narasi, bagaimana konsep eksistensinya, bagaimana ia menyatakan diri, semuanya merupakan dasar untuk menjelaskan eksistensi dari Tuhan. Dalam pandangan Magnis-Suseno ada banyak petunjuk-petunjuk yang menjelaskan Tuhan memang ada dan bereksistensi. Petunjuk-petunjuk tentang eksistensi Tuhan dijelaskan Magnis-Suseno dalam tiga garis besar

yaitu transendensi dan imanensi Tuhan, keterarahan alam semesta dan kesadaran moral.

Ketiga penjelasan Magnis-Suseno tentang eksistensi Tuhan, merupakan teori filsafat ketuhanan yang dianggap relevan oleh penulis untuk menjelaskan konsep *Debata titanan tallu*, dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*. Perlu digaris bawahi, bahwa konsep ketuhanan dalam *Aluk Mappurondo* sangat dipengaruhi pada konsep kosmos yang dipercaya. *Aluk Mappurondo* meyakini bahwa Tuhan bereksistensi di dalamnya.

Dapat dikatakan bahwa, dalam konsep ketuhanan *Aluk Mappurondo* sangat meyakini bahwa *Debata* itu transenden dan juga iman. Tuhan menyatakan diri dalam dan menyatu dengan semua ciptaan (alam semesta), atau Tuhan tidak terpisah dari alam semesta (identik dengan sifatnya seperti maha hadir, maha kuasa). Dalam konsep *Debata titanan tallu*, *Debata* yang transenden adalah Tuhan sebagai persona dan ia adalah pencipta "*tometampa*" (penyebab pertama yang tidak disebabkan) dan entitas yang Esa. Ia (*Debata*) identik dengan langit (tinggi) ia dianggap/dipercaya tinggal di langit.<sup>88</sup> Namun, ia juga dipercaya sebagai realitas mutlak (Sang Ilahi) ia dapat hadir dimana-mana sebab ia memiliki sifat sebagai mahakuasa dan maha hadir.<sup>89</sup> Sehingga kehadiran Tuhan yang dirasakan

---

<sup>88</sup> Kees Buijs, *DEWATA DALAM TOYOLO, Kuasa Tiga Dunia Di Cerita Rakyat Toraja Mamasa* (Makassar: Penerbit Innawa, 2020), 357.

<sup>89</sup> *Ibid.*

dimana-mana dan ia memberi berkat terhadap manusia sehingga ia disembah dalam ritual-ritual *Aluk Mappurondo*.

Dalam konteks fisiko-teologia yang dijelaskan oleh Magnis-Suseno bahwa alam semesta tidak dapat menjelaskan dirinya sendiri, melainkan Tuhan bekerja di dalam alam. Ada begitu banyak kejadian-kejadian di alam semesta atau perubahan yang terjadi, yang jika diperhatikan perubahan tersebut terarah secara alami. Sehingga mustahil jika perubahan keterarahan itu identikkan dengan sesuatu yang terjadi secara kebetulan, namun tentu ada yang memiliki pengaruh signifikan dalam prosesnya. Dalam mitologi *Aluk Mappurondo* sendiri, meyakini bahwa *Debata* hadir di semua tempat. Tidak terkecuali pada alam, para penghayat kepercayaan *Aluk Mappurondo*, meyakini bahwa *pangngala'* (hutan belantara) merupakan wilayah yang tidak terlepas akan kehadiran Dewata.<sup>90</sup> Tuhan bersemayam dalam dunia belantara dan juga langit (tempat manusia tidak ditemukan) dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta sebagai penentu kehidupan masa mendatang.<sup>91</sup> Hal itulah yang memungkinkan bahwa debata memiliki pengaruh yang besar terhadap alam semesta bahkan perubahan yang terjadi di dalamnya.

---

<sup>90</sup> Kees Buijs, *DEWATA DALAM TOYOLO, Kuasa Tiga Dunia Di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*, 362.

<sup>91</sup> Buijs, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa, Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat Dari Dunia Dewa-Dewa*, 32.

Kesadaran moral dalam konteks kepercayaan *Aluk Mappurondo*, merupakan kesadaran tentang adanya *Debata* di bumi (*Debata lino*), Tuhan hadir dalam dunia dan mengatur dan memperhatikan kehidupan manusia baik kelompok maupun individu. Sehingga *Aluk Mappurondo* sangat menekankan untuk hidup taat, memiliki sikap etis dan moralitas (spiritualitas). Kesadaran moral dalam *Aluk Mappurondo* dapat dijelaskan dalam bentuk *Pairam*, yang dapat dimengerti sebagai *-tanagan penaba langam Debata-* (hati dan pikiran yang tertuju pada Tuhan).<sup>92</sup> Spiritualitas *Pairam* telah terkonstruksi dalam hati nurani para penghayat *Aluk Mappurondo*, yang menggambarkan bahwa seolah-olah *Debata* berbicara dalam diri individu yang memberi tuntutan dan perintah untuk melakukan kelakuan baik. Sebagai contoh jika individu dalam *Aluk Mappurondo* hendak melanggar *pemali* (larangan) spontanitas kesadaran moral dalam bentuk *pairam* akan menuntut hal itu harus dihindari, sebab dianggap suatu pelanggaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *pairam* merupakan kesadaran moral dimana terjadi interaksi antara individu dan *Dabata* transenden (melampaui segala apa pun) yang menuntut untuk hidup benar.

Sehingga jelas bahwa dalam konteks *Aluk Mappurondo* dan filsafat ketuhanan Magnis-Suseno, memiliki signifikansi untuk menjelaskan bagaimana konsep *Debata titanan tallu*, sebagai konsep ketuhanan dalam

---

<sup>92</sup> Jupilta, "Hibriditas Dalam Konsep To Mepairan Terhadap Peran Pendeta Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pniel Baruru" (Institut Agama Kritis Negeri Toraja, 2024), 6.

*Aluk Mappurondo* di Rantepalado khususnya. Bahwasanya *Aluk Mappurondo* percaya pada Tuhan yang disebut sebagai *Debata*. *Debata* dipercaya ada di langit sebagai *Debata* yang transenden (melampaui alam semesta dan ciptaan) dan *Debata* yang imanen, penuh dengan kuasa dan dipercaya hadir di dalam setiap realitas ciptaanNya (menyatu dengan ciptaan), sehingga *Aluk Mappurondo* percaya bahwa setiap tempat memiliki *Debata*, yang wajib untuk disembah. Kenyataan yang terjadi dalam alam semesta merupakan transformasi dari *Debata* imanen yang terus bekerja di alam semesta dan tidak pernah melupakan ciptaannya. Sedangkan kesadaran moral menunjukkan bahwa ada suara *Debata* transenden (melampaui, suara dari luar), yang terus berbicara dalam kelompok atau individu untuk memberikan kesadaran moralitas atau yang disebut Magnis-Suseno tuntutan mutlak. Tuntutan mutlak itu seolah-olah memanggil dan menuntut, sehingga manusia bertanggung jawab untuk mematuhi.